

PENTINGNYA PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK BAGI SISWA-SISWI KATOLIK MENURUT *CATECHESI TRADENDAE*

David Christopher Andrew Muaja ^{a,1}; Firmus Sunlety ^{b,2}; Teresia Lian Ruban ^{c,3}

^{a,b,c} Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng,

¹ davidandrew1603@gmail.com

² firmansunlety@gmail.com

³ aruban239@gmail.com

Article Info

Article History:

Submitted: 15 June
2023

Revised: 7 December
2023

Accepted: 7
December 2023

Keywords:

Katekese;
Pendidikan
Agama; Katolik;
Pendidikan Iman

ABSTRACT

This paper aims to explain the importance of catechesis for Catholic students in schools. In this regard, the authors would like to analyze some relevant points of *Catechesi Tradendae* regarding catholic education. Generally speaking, the document talks about the importance of catechism in the present world. One of the basic ideas is to emphasize that catechesis is an important task for every Catholic for the development of their faith. This document also presents Pope John Paul II's efforts to support the development of the Church through catechesis. Finally, this document states that the formation of people of God cannot be separated from catechesis. A good spiritual formation will bring about a good development of the catholic faith.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

PANDAHULUAN

Penulis merasa tertarik untuk semakin mengenal karakteristik siswa-siswi katolik. Penelitian ini menjadi dasar bagi penulis dalam proses pendampingan siswa-siswi Katolik. Selain itu, penulis sementara mempelajari katekese dasar dan katekese sekolah. Berkaitan dengan tema yang dibahas, penulis menemukan beberapa literatur terdahulu yang pernah membahas mengenai pendidikan agama Katolik. Yang menjadi kebaruan ilmiah dari artikel

ini yaitu penulis membahas mengenai pentingnya pendidikan agama Katolik dari perspektif dokumen *Catechesi Tradendae*. Pertanyaannya adalah: apa manfaat pendidikan agama katolik bagi siswa-siswi katolik di sekolah? Penelitian ini bertujuan agar para siswa-siswi katolik dapat memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Katolik.

LATAR BELAKANG DOKUMEN

Perumusan dokumen *Catechesi Tradendae* yang merupakan Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II kepada para Uskup, Klerus dan segenap umat beriman tentang Katekese Masa Kini dilatarbelakangi oleh perhatian dan keprihatinan dari dua orang pendahulunya, yaitu Paus Paulus VI dan Paus Yohanes Paulus I. Pada tanggal 18 Maret 1971, Paus Paulus VI menyetujui Pedoman Umum untuk Katekese yang hingga saat ini masih menjadi dasar bagi pembaharuan katekese dalam Gereja. Paus menjadikan katekese sebagai tema dalam Sidang Umum IV Sinode para Uskup pada bulan Oktober 1977. Sinode menghasilkan suatu dokumentasi yang terdiri dari berbagai pendapat, saran, serta kesimpulan mengenai katekese, dimana katekese dimaknai sebagai anugerah dari Roh Kudus bagi Gereja masa kini. Dengan dibekali oleh hasil pemikiran dari Paus Paulus VI dan Sinode para Uskup, usaha untuk merumuskan Anjuran Apostolik dilanjutkan oleh Paus Yohanes Paulus I, yang dengan penuh semangat mengolah semua hasil pemikiran tersebut menjadi suatu katekese yang memuat pesan-pesan yang sederhana. Setelah Paus Yohanes Paulus I wafat, Paus Yohanes Paulus II menyelesaikan seluruh rangkaian proses perumusan Anjuran Apostolik dengan menerbitkannya pada tanggal 16 Oktober 1979¹.

SISTEMATIKA DOKUMEN

Catechesi Tradendae terdiri dari 9 bab, yang terdiri dari 73 nomor. Bab I secara garis besar berbicara tentang katekese yang harus berpusat pada Kristus satu satunya Guru. Bab

¹ Robert Hardawiryana, SJ, trans., “*Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Klerus Dan Segenap Umat Beriman Tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Desember 1992) hlm. 10

II menggambarkan tentang sejarah terbentuknya katekese, pembaharuan katekese secara terus menerus, dan katekese yang menjadi hak dan kewajiban Gereja serta tanggung jawab bersama. Bab III menjelaskan tentang katekese dalam kegiatan pastoral Gereja dan hubungan antara katekese dengan sakramen-sakramen dan pengalaman hidup jemaat Gerejawi. Bab IV menunjuk pada inti dari katekese tersebut. Bab V membahas tentang sasaran katekese yang harus diberikan. Bab VI memberi gambaran katekese lewat cara dan sarana yang dipakai dalam katekese. Bab VII berbicara tentang metode yang digunakan dalam berkatekese. Bab VIII menekankan tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam katekese seperti bahasa yang cocok, penelitian dan unsur teologi terkait. Bab IX lebih menunjuk pada mereka yang bertanggung jawab atas katekese yang diberikan.

URAIAN TENTANG DOKUMEN

Dari kesembilan bab ini, penulis lebih memfokuskan pembahasan pada bab V, secara khusus yang berbicara tentang katekese bagi kaum remaja. Berkaitan dengan itu, fokus yang lain terletak pada bab IX yang menunjuk pada tempat yakni di sekolah. Pada awalnya, kaum remaja menjadi sasaran penting dalam katekese untuk membangun suatu relasi yang baik dengan Tuhan maupun dengan sesama. Kaum remaja yang dimaksudkan penulis adalah siswa-siswi di sekolah karena kebanyakan waktu dihabiskan di sekolah untuk belajar. Dari kedua fokus pembahasan ini, penulis secara khusus akan membahas tentang pentingnya katekese bagi siswa-siswi katolik di sekolah.

Sejarah Singkat Katekese

Katekese berkembang dari zaman ke zaman. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus Kristus memberikan amanat terakhir kepada para rasul untuk memuridkan segala bangsa dan mengajarkan kepada mereka, semua hal yang sudah Ia ajarkan kepada para murid-Nya. Ia mempercayakan kepada mereka suatu misi untukewartakan apa yang telah mereka dengar serta semua yang telah mereka lihat dengan mata mereka sendiri mengenai Sang

Sabda yang Hidup². Inilah yang kemudian diwariskan secara turun-temurun oleh Gereja Katolik yang disebut dengan istilah ‘katekese’.

Pada zaman para rasul, katekese dibedakan antara kerygma dan Didache. Kerygma lebih menunjuk pada pewartaan bagi mereka yang belum percaya, yang mengarah kepada pertobatan. Sedangkan Didache lebih menunjuk pada pengajaran atau pendidikan bagi mereka yang sudah percaya. Pada abad sesudahnya barulah muncul agama Kristen, dan Didache terus digunakan sebagai sarana pendidikan iman. Didache inilah yang kemudian berkembang pada zaman sekarang menjadi pendidikan agama Katolik.

Pendidikan Agama Katolik bagi Siswa-siswi Katolik di Sekolah

Pendidikan agama Katolik dimengerti sebagai wadah bagi seseorang untuk mengetahui dan memahami iman Katolik. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu tempat paling penting dalam pengenalan iman itu sendiri, secara khusus dalam pelajaran pendidikan agama. Hal ini tentu harus diperhatikan gereja untuk menunjang perkembangan pengenalan anak dalam iman yakni di sekolah-sekolah yaysan. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Catechesi Tradendae* “pembinaan iman dalam rangka sekolah, Gereja wajib menjalankannya sebaik mungkin.”³ Dengan adanya katekese di sekolah, anak menjadi mengenal iman dan mau untuk terus menghidupinya.

Berbicara tentang sekolah, ada dua bentuk lembaga yakni sekolah negeri dan sekolah yaysan. Keduanya bersifat mendidik, namun yang perlu ditegaskan atau yang penting adalah sekolah yaysan, bukan berarti sekolah negeri diabaikan. Penegasan terhadap sekolah Katolik sendiri terletak pada banyaknya siswa katolik, dan yang paling penting ialah tujuan sekolah untuk mengembangkan iman para siswa-siswi Katolik di sekolah. Hal yang sama

² Robert Hardawiryana, SJ, trans., “*Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Klerus Dan Segenap Umat Beriman Tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Desember 1992) hlm. 9

³ Robert Hardawiryana, SJ, trans., “*Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Klerus Dan Segenap Umat Beriman Tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Desember 1992) hlm. 69

ditegaskan dalam *Catechesi Tradendae* “ciri khas sekolah katolik, motivasi yang mendasarinya, alasan mengapa orang tua Katolik memlihnya, justru ialah mutu pembinaan Agama yang dintegrasi dalam pendidikan para siswa”.⁴ Oleh karena adanya sekolah yayasan atau sekolah Katolik, para siswa mendapat kesempatan untuk membina iman berkat bantuan pendidikan agama yang telah diatur oleh Gereja Katolik.

Di zaman sekarang, pendidikan agama tidak hanya diberikan dalam sekolah Katolik atau sekolah yayasan, tetapi diberikan juga dalam sekolah negeri. Karena pada dasarnya, setiap akan memiliki hak untuk mengenal dan mendalami iman. Selain itu, pengenalan akan Agama katolik menjadi sangat penting demi menghidupi iman Gereja Katolik. Walau memang dalam sekolah negeri memiliki siswa-siswi jumlah yang sangat sedikit, namun dengan demikian siswa-siswi katolik secara pribadi dapat menhidupi iman Katolik melalui pengenalan.

Siswa-siswi di sini lebih menunjuk pada mereka yang berada dalam tingkat remaja. Maksud dari penulis menunjuk pada siswa-siswi remaja yakni karena di masa remaja merupakan masa pencarian baik itu dalam mencari jati diri, tetapi juga dalam menanamkan iman yang dipercaya. Dokumen *Catechesi Tradendae* menegaskan bahwa katekese berusaha membimbing dan mengantar anak remaja sampai pada dialog, pemberian diri, iman kepercayaan, cinta kasih dan sarana-sarana untuk mengungkapkan iman⁵. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu sasaran yang tepat dalam katekese yakni dalam masa remaja, secara khusus bagi siswa-siswi Katolik di sekolah-sekolah.

Penegasan Mengenai Perkembangan Iman pada Bidang Pendidikan

Pertama, penegasan ini dilihat dari pandangan Katekismus Gereja Katolik. Secara umum, ditegaskan dalam Katekismus bahwa pendidikan anak berawal dari orang tua. Mereka juga mempunyai hak untuk memilih sekolah yang tepat bagi anak-anak mereka.

⁴ *Ibid.*

⁵ Robert Hardawiryana, SJ, trans., “*Catechesi Tradendae* (Penyelenggaraan Katekese), Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Klerus Dan Segenap Umat Beriman Tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979” (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Desember 1992) hlm. 41

Oleh karena itu, orang tua mempunyai kewajiban yakni untuk memilih sekolah yang dapat menunjang pertumbuhan-kembangan iman seorang anak. Dari sini, dapat dikatakan bahwa orang tua mengambil peran penting dalam pendidikan seorang anak pada masa remaja, baik di rumah maupun di sekolah.⁶

Kedua, penegasan yang dilihat dari pandangan dalam buku “Petunjuk untuk Katekese”. Pada umumnya, “Petunjuk untuk Katekese” memberikan pandangan tentang pentingnya sekolah katolik dalam mengembangkan iman, sebagaimana sekolah Katolik menjadi suatu subjek Gerejani yang menunjang misi Gereja. Selain itu, pada bagian tertentu memberi penegasan bahwa sekolah haruslah mengajarkan kepada para siswa pengetahuan tentang identitas Kristus dan kehidupan Kristiani. Bagian ini lebih menunjuk pada misi Gereja dan inti dari pengajaran itu sendiri.⁷

Ketiga, penegasan didasarkan dari salah satu artikel dari jurnal *Lumen Veritatis* milik Universitas Widya Mandira berjudul “Pengajaran Kateketik Perspektif Kitab Hukum Kanonik 1983”, yang ditulis oleh Yohanes Subani. Menurut Yohanes Subani (2017:5) menyatakan bahwa katekese sekolah memiliki makna pastoral khusus tetapi secara yuridis, katekese sekolah terlaksana di bawah salah satu dari dua kategori. Dua hal itu menunjuk pada sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan Katolik, secara resmi mengajarkan ajaran iman. Sedangkan sekolah-sekolah yang tidak berada dalam naungan yayasan Katolik, bertanggung jawab secara pribadi kepada masing-masing siswa. Dalam hal ini, Yohanes Subani menegaskan pentingnya pengajaran iman dalam sekolah.⁸

⁶ Herman Embuiru, SVD, “Katekismus Gereja Katolik” (Nusa Indah, 2007) 2229

Siprianus Sande, trans., “*Direttorio per La Catechesi* (Petunjuk Untuk Katekese), Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru, 23 Maret 2020” (Komisi Kateketik Dokpen KWI, 2022) hlm. 204-205

⁸ Yohanes Subani, “PENGAJARAN KATEKETIK PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK 1983” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 9, no. 2 (March 1, 2017): 5, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.87>.

Penegasan lain juga dapat dilihat dalam salah satu artikel dengan judul “Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat” yang ditulis oleh Fransiskus Janu Hamu dalam jurnal “Sepakat” milik Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya. Secara umum, tulisannya membahas mengenai cara-cara membangkitkan kesadaran dalam melihat peranan dan arti penting dari katekese.⁹ Dalam tulisannya, Fransiskus menjelaskan rupa-rupa tindakan nyata dalam kehidupan umat Katolik sehari-hari untuk mewujudkan iman yang bertumbuh, berkembang dan berbuah. Salah satu yang menyangkut pendidikan agama bagi siswa-siswi Katolik adalah mewajibkan sekolah-sekolah Katolik untuk merevitalisasi tradisi-tradisi Kristiani seperti devosi-devosi, menyiapkan ruang doa dan memberikan nama pelindung bagi sekolah.¹⁰ Fransiskus Janu Hamu menegaskan arti penting katekese sebagai suatu bentuk pendidikan iman umat

DISKUSI KRITIS

Menurut penulis, tema yang dipilih sangat menarik karena membahas tentang pentingnya pendidikan agama bagi siswa-siswi katolik di sekolah. Ketertarikan dari tema ini datang dari melihat realita kehidupan dan aspek psikis dari anak-anak remaja, yang baru bertumbuh dalam proses pencarian jati diri, seperti pengetahuan dan keyakinan-keyakinan yang ditanamkan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua katolik haruslah menunjang pertumbuhan dan perkembangan iman anak-anak mereka melalui pendidikan agama di sekolah. Sehingga dengan demikian dalam proses pencarian itu, anak dibantu untuk mengenal iman secara lebih mendalam.

Seorang guru juga memiliki peran penting untuk menemukan cara serta sarana yang perlu dalam pertumbuhan iman melalui apa yang diajarkan, yang terkait dengan perkembangan zaman sekarang ini. Orang tua dan guru berperan untuk mendidik anak dengan berpesan pada anak untuk bergaul dengan baik, menggunakan alat-alat komunikasi

⁹ Fransiskus Janu Hamu, “Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat,” *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 2, no. 1 (2016): 7.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 17

untuk kepentingan yang lebih baik bahkan untuk kepentingan gereja. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan berbagai kegiatan kerohanian seperti ziarah dan sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, inti dari suatu pengajaran atau pendidikan agama Katolik tidak terlepas dari pewartaan dan teladan, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus, Misalnya “perintah untuk mengasihi Tuhan dan sesama.”¹¹ Selain itu, anak diajarkan untuk mengasihi orang yang ia anggap sebagai musuhnya dan banyak perintah serta teladan yang dapat diajarkan kepada anak-anak, sama seperti yang dipesankan oleh Yesus dalam “khotbah di bukit.”¹²

Maka menurut penulis, tema yang diangkat dalam tulisan ini masih relevan sampai zaman sekarang ini, oleh karena pendidikan agama menjadi dasar bagi pengetahuan iman. Selain itu, pendidikan agama juga menjadi lanjutan atau penunjang didikan orang tua dalam pertumbuhkembangan iman seorang anak. Titik tolak dari relevannya tulisan ini juga terletak pada manfaat yang diperoleh dari setiap pihak, secara khusus dari siswa-siswi katolik sendiri. Misalnya, siswa dapat memahami teladan-teladan hidup yang diajarkan oleh Kristus. Selain memiliki pemahaman, seorang siswa dapat menghidupi teladan-teladan yang telah diketahuinya, sehingga menghantar anak pada iman akan Kristus dan kehidupan yang lebih bermakna.

KESIMPULAN

Dokumen *Catechesi Tradendae* sering kali dimengerti sebagai penyelenggaraan katekese. Maka secara umum, hal yang sangat nampak dalam isi dokumen tidak lain ialah penegasan-penegasan akan pentingnya katekese. Diantaranya ialah sasaran dari katekese dan situasi pendukung dari terlaksananya katekese. Sasaran ini lebih menunjuk pada para remaja (siswa-siswi), sedangkan situasi lebih menunjuk pada tempat (sekolah) dimana anak

¹¹ bdk. Mat 22: 37-39

¹² bdk. Mat 5-7

memperoleh didikan. Dari gambaran umum ini, memberi jawaban atas pertanyaan “apa manfaat pendidikan agama Katolik bagi siswa-siswi Katolik di Sekolah.”

Berkaitan dengan hal itu, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh siswa-siswi melalui pendidikan agama katolik di sekolah. Manfaat yang pertama ialah siswa-siswi dapat mengenal Allah, Putera-Nya, Gereja dan berlanjut pada iman Karolik. Dari pengenalan itu, siswa-siswi mulai memahami ajaran-ajaran Gereja dan teladan hidup dari Yesus Kristus. Melalui pemahaman yang diperoleh dalam pendidikan agama Katolik, siswa-siswi semakin mampu untuk menghidupi iman yang telah ditanamkan dalam diri mereka masing-masing. Sehingga dari situ, siswa-siswi diarahkan untuk menjadi pribadi yang semakin baik, yang hidup sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Hardawiryana, SJ, Robert, trans. “Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese), Anjuran Apostolik Sri Paus Yohanes Paulus II Kepada Para Uskup, Klerus Dan Segenap Umat Beriman Tentang Katekese Masa Kini, 16 Oktober 1979.” Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Desember 1992.
- Alkitab Deuterokanonika*, Lembaga Alkitab Indonesia, 2008.
- Embairu, SVD, Herman. “Katekismus Gereja Katolik.” Nusa Indah, 2007.
- Hamu, Fransiskus Janu. “Meneropong Katekese Sebagai Pendidikan Iman Umat.” *SEPAKAT: Jurnal Pastoral Kateketik* 2, no. 1 (2016): 7–18.
- Sande, Siprianus, trans. “*Direttorio per La Catechesi*” (Petunjuk Untuk Katekese), Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru, 23 Maret 2020.” Komisi Kateketik Dokpen KWI, 2022.
- Subali, Yohanes. “PENGAJARAN KATEKETIK PERSPEKTIF KITAB HUKUM KANONIK 1983.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 9, no. 2 (March 1, 2017): 1–14. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v9i2.87>.
- Zuldafrial. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2012.